

## **Budaya Tutar dalam Tafsir Melayu (Studi Wacana Peribahasa Melayu Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)**

**Lukman Nul Hakim**

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: [lukmannulhakim\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:lukmannulhakim_uin@radenfatah.ac.id)

### **Abstrak**

Peribahasa Melayu berupa pepatah, perumpamaan, pemeo dan pantun atau sajak dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka sebagai wacana budaya, politik dan agama, dapat dipahami dengan baik melalui metode pendekatan analisis wacana kritis (AWK). Pendekatan ini dapat dengan jelas mengungkapkan hubungan antara wacana (discourse), kekuasaan, dominasi, ketidaksetaraan sosial yang berkembang mengiringi hadirnya wacana tersebut dengan memfokuskan pada bahasa yang digunakan, wacana yang dibangun, interaksi verbal dalam kegiatan komunikasi. Dilihat dari analisis wacana kritis, peribahasa Melayu yang dibawakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar memperlihatkan adanya tiga aspek produksi makna dalam kehidupan sosial yang menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan tertentu, atau bahkan nilai yang disembunyikan di balik peribahasa Melayu yang digunakan oleh Hamka, yakni aspek budaya, politik dan agama.

**Kata Kunci:** Peribahasa, Melayu, Tafsir, Wacana, Hamka

*Tafsir Al-Azhar karya Hamka berusaha* memelihara sebaik mungkin hubungan antara *naqal* dan *'aql'*; antara *riwâyah* dan *dirâyah*. Ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi. Pada saat yang sama, tidak pula melulu menuruti pertimbangan akal seraya melalaikan apa yang dinukil dari penafsir terdahulu. Ia berusaha tidak menjadi *textbook thinking* dari sebuah riwayat tapi juga tidak memperturutkan akal sendiri, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama (Hamka, Tafsir al-Azhar, 1970, hal. 40).

Hal lain yang menjadi usaha dalam tulisannya dengan menyuguhkan sebuah tafsir yang 'tengah-tengah, yaitu sebuah penafsiran yang tidak terlalu tinggi mendalam, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya semata-mata sesama ulama, dan tidak terlalu rendah, sehingga tidak menjemukan (Federspiel, 1996, hal. 137).

Ia ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduknya mayoritas Muslim, yang haus akan bimbingan agama dan haus akan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur'an, dengan menjauhi perselisihan-perselisihan mazhab, sebagaimana diakui oleh penulisnya bahwa ia tidaklah *ta'ashshub* kepada satu paham, "melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir (Federspiel, 1996, hal. 41) .

Penulisnya juga mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir. Di antaranya adalah tafsir *Al-Manâr* karya Sayyid Rasyîd Ridhâ. Tafsir ini ia nilai sebuah sosok tafsir yang mampu menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuaikan dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis.

Tafsir *Al-Manâr*, tafsir *al-Marâghî*, *al-Qâsimî* dan *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* juga termasuk tafsir-tafsir yang menjadi daya tarik Hamka. Tafsir yang disebut terakhir misalnya, ia nilai sebagai satu tafsir yang "*munasabah*" buat zaman ini. Meskipun dalam hal *riwâyah* ia belum (tidak) mengatasi *al-Manâr*, namun dalam *dirâyah* ia telah mencocoki pikiran setelah Perang Dunia II." Secara jujur ia mengatakan bahwa Tafsir karya Sayyid Quthub itu banyak mempengaruhinya dalam menulis tafsir *Al-Azhar*-nya (Federspiel, 1996, hal. 41).

Ia bercorak *non-mazhabi*, dalam arti menghindari dari perselisihan kemazhaban, baik fikih maupun kalam. Di sisi lain, ia juga banyak diwarnai (diberi corak) oleh tafsir 'modern' yang telah ada sebelumnya, seperti *Al-Manâr* dan *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*. Selama ini, dua tafsir tersebut dikenal bercorak *adabi-ijtimâ'î*, dalam makna selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan riil umat Islam, dengan *setting* sosial-kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objek sasarannya (Abdullah, hal. 55).

*Tafsir Al-Azhar* hadir di tengah tradisi tafsir Melayu-Indonesia yang sangat didominasi oleh corak dan mazhab tafsir dari Timur Tengah dan berusaha untuk keluar dengan membangun corak dan mazhab tersendiri yang disesuaikan dengan masyarakat yang dituju dalam hal ini masyarakat Melayu terutama yang ada di Asia Tenggara dengan pendekatan bahasa dan budaya. Salah satu upaya yang dilakukannya dengan menampilkan "*uslub*" (gaya) kesusastraan Melayu baik dalam model maupun isi penuturan dalam tafsirnya.

Lebih menarik lagi, "*uslub*" kesusastraan Melayu berupa peribahasa (pepatah, perumpamaan, pemeo dan syair atau pantun) yang dipakai dalam uraian

tafsirnya tentu tidak hanya sebagai sebuah “munasabah” (kesesuaian) dengan uraian isi ayat tetapi juga memungkinkan sebagai bagian dari kaidah/doktrin sosial atau bahkan cara/gaya berfikir orang Melayu yang menarik untuk dijadikan obyek dalam penelitian. Apalagi peribahasa merupakan bagian dari kesusastraan Melayu walaupun memiliki hubungan dan kesamaan dengan kesusastraan Arab (Islam) namun tetap dalam sejarah sosialnya ia lahir dari budaya tutur mereka yang memiliki ciri kelokalan dan kekhasannya sebagai produk budaya atau cara berfikir serta *style* (gaya seni sastra) orang Melayu.

Agar dapat memahami peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka dengan wacana budaya, politik dan agama, maka perlu membangun argumentasinya dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) atau critical discourse analysis (CDA). Dan penggunaan pendekatan AWK dalam penelitian ini dipandang tepat karena pendekatan ini dapat dengan jelas mengungkapkan hubungan antara wacana (discourse), kekuasaan, dominasi, ketidaksetaraan sosial yang berkembang mengiringi hadirnya discourse tersebut (van Dijk, 1993) dengan memfokuskan pada bahasa yang digunakan, wacana dibangun, interaksi verbal dalam kegiatan komunikasi. Menurut van Dijk (1995) fokus dari penjelasan AWK adalah kekuasaan sosial/sosial power dari komunitas atau kelompok, atau disebut dengan kontrol sosial. Sebuah komunitas atau kelompok disebut memiliki kekuasaan jika mereka mampu untuk mengontrol tindakan dan pikiran dari anggota komunitas dan kelompok lain. Kontrol sosial tersebut ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk mengontrol wacana yang berkembang, di publik dengan menguasai simbol-simbol publik, dengan penguasaan terhadap simbol-simbol publik, komunitas dan kelompok dominan memiliki akses untuk mengontrol pikiran publik. Penguasaan pikiran publik tersebut disebut dengan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut merujuk pada bagaimana sebuah teks (baik verbal maupun non verbal) diproduksi menjadi penting dalam pendekatan AWK, karena proses tersebut memuat pengetahuan yang melatarbelakangi teks tersebut muncul, dan dalam kondisi seperti apa teks tersebut mengontrol pikiran publik. Kondisi tersebut dikenal sebagai konteks. Teks akan selalu berada pada konteksnya, berbeda konteks sebuah teks akan berbeda makna.

### **Riwayat Hidup (Singkat) Hamka**

Penulis Tafsir Al-Azhar lebih dikenal dengan sebutan Hamka, merupakan sebuah nama singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Amir & Kultsum, 2011, hal. 156-157). Hamka juga lebih akrab di panggil Buya, Sebutan Buya adalah

panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi atau abuya. Dalam bahasa Arab, abi atau abuya berarti ayahku atau seseorang yang dihormati. Sedangkan Hamka merupakan singkatan dari namanya yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Sebutan Hamka adalah nama sesudah beliau menunaikan ibadah haji pada Tahun 1927 dan mendapat tambahan haji (Hakiki, 2012, hal. 2). Beliau dilahirkan di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Sumatra Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326) (Chamami, 2012, hal. 121).

Ayahnya Abdul Karim Amrullah alias Haji Rosul, merupakan ulama terkenal pembawa faham-faham Islam di Minangkabau serta dikenal sebagai ulama pembaru Islam di Minangkabau tahun 1906 (Amir & Kultsum, 2011, hal. 157), Haji Abdul Karim Amrullah lahir pada tanggal 17 Safar 1296 Hijriah atau 10 Februari 1879 M di kampung Kepala Kabun, Jorong Betung Panjang, Nagari Sungai Batang, Sumatera Barat (Hamka, 1958, hal. 44). Sedangkan ibunya, Sitti Shafiyah, merupakan sosok wanita yang berasal dari keturunan seniman Minangkabau. Adapun kakek Hamka, Muhammad Amrullah dikenal sebagai ulama pengikut Tarekat Naqsyabandiyah (Amir & Kultsum, 2011, hal. 157).

Bakat Hamka sebagai seorang penulis, mulai tampak setelah ia pulang dari Yogya ke Padang pada tahun 1925. Sebagaimana karyanya pertama yang diberi judul *Chatibul Ummah*. Pada Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu agama disana, beliau sempat bermukim di Mekah selama 6 bulan dan pernah bekerja pada sebuah tempat percetakan. Juli 1927 Hamka telah kembali dari Mekkah. Dalam perjalanan menunaikan haji tersebut, Hamka berhasil menulis sebuah novel dengan judul "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" hingga karya tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1938. Roman atau novel ini menceritakan kisah cinta antara Abdul Hamid dan Zainab, yang berakhir dengan kesedihan (Suprpto, 2010, hal. 353).

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Hj. Siti Khadijah (M, 2009, hal. 19).

Keilmuan yang dimiliki dan digeluti Hamka seakan memberikan kesempurnaan dari keilmuan kakek dan ayahnya. Hal demikian dapat dilihat dari cakupan sosok Hamka menjadi tokoh multi dimensi. Di antara status keilmuan yang melekat pada diri Hamka antara lain adalah: sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, *mufassir*, sejarawan bahkan menjadi seorang politikus. Setatus tersebut kelak memberikan warna tersendiri dalam karya tafsirnya yang terkenal dengan *tafsir al-Azhar* (Sufri, 2004, hal. 157) .

### **Peribahasa Melayu dalam Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis merupakan metode pendekatan dalam penelitian untuk memahami bahasa dalam penggunaannya. Dan melalui peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar hendak dilihat bagaimana Hamka memproduksi makna dalam kehidupan sosial, yang menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan tertentu, atau bahkan nilai yang disembunyikan di balik peribahasa Melayu yang digunakan. Berikut akan disampaikan 3 konteks wacana berkaitan peribahasa Melayu berupa pepatah, perumpamaan, pemeo dan pantun dengan makna-makna berbeda yang diproduksi Hamka dalam Tafsirnya Al-Azhar.

#### **1. Budaya**

Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka dilihat dari kacamata analisis wacana kritis dalam konteks budaya memberi 2 (dua) makna. Pertama, identitas Melayu. Peribahasa Melayu sebagai identitas Melayu dalam Tafsir Al-Azhar bukan hanya menggambarkan kepiawaian Hamka dalam menggunakan budaya tutur tersebut dan menyandingkannya dengan teks-teks lainnya (interteks) dalam Tafsir Al-Azhar, namun menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan tertentu, atau nilai yang disembunyikan di balik bahasa dan peribahasa yang digunakan. Bahkan sesungguhnya Hamka sedang melakukan internasionalisasi peribahasa Melayu tersebut di tengah karya-karya tafsir lainnya di dunia Islam. Kedua, kearifan Melayu. Peribahasa Melayu sebagai produk budaya Melayu merupakan bentuk dan gaya sastra Melayu yang secara isi mencerminkan kebijakan dan kecendekiaan serta nilai-nilai lokal Melayu.

Peribahasa Melayu berupa pepatah, perumpamaan, pemeo dan pantun, digunakan oleh Hamka dalam tafsirnya, dengan bentuk kata-kata kiasan yang mengandung maksud untuk memberikan kritikan atau sindiran, nasihat atau ajaran, bahkan semboyan atau ejekan yang menjadi salah satu alasan bagi Hamka dalam rangka memperkenalkan budaya tutur Melayu ke dalam Tafsirnya. Dengan demikian lokalitas peribahasa Melayu yang masuk ke dalam tafsirnya, bisa menjadi

salah satu alasan dalam menilai tafsir Hamka sebagai tafsir Melayu dengan warna sastra (adab)nya.

Berikut hendak disampaikan bentuk-bentuk peribahasa Melayu berupa pepatah, perumpamaan, pemeo dan pantun yang dimainkan Hamka dalam narasi Tafsir Al-Azharnya dan mencerminkan makna identitas dan kearifan Melayu antara lain sebagai berikut:

- a. Pepatah disampaikan untuk menunjukkan adanya kecerdasan lokal yang dimiliki orang Melayu, tentang berbagai ragam penjuru angin dan perangai angin, Hamka menuliskan pepatah orang pelayaran, “Kalau angin selatan turun, bahtera akan berlayar bagai pucuk dilancarkan” (Hamka, 1970, hal. 265). Negeri kita yang terdiri dari pulau-pulau dan lautan luas pun mempunyai angin sendiri-sendiri yang dapat dipedomani oleh penghuni tepi pantai. Misalnya saja, orang Tanjung Pinang tidak mau berlayar ke pulau-pulau Natuna (Pulau Tujuh) di waktu bulan Juni dan Juli sebab di waktu ombak dan gelombang sangat besar. Di bagian pulau-pulau yang lain pun, lain pula perhitungan orang tentang angin dan cuaca. Sekarang setelah ilmu pelayaran di laut ditambah dengan ilmu penerbangan di udara, perhatian terhadap angin sekarang setelah ilmu pelayaran di laut ditambah dengan ilmu penerbangan di udara, perhatian terhadap angin dan cuaca lebih mendalam lagi. Tidak setiap angin membawa berita Rahmat bagi setiap bagian dunia yang didiami manusia, tetapi ada di antara angin membawa gembira bagi satu bagian dunia dan angin itu juga belum tentu membawa gembira bagi bagian yang lain. Demikianlah ketika Hamka menafsirkan ayat 57 surat Al-A’raf.
- b. Q.S. Al-Baqarah: 216, secara bahasa dipahami sebagai ayat wajib berperang dan oleh Hamka ditafsirkan dengan menggunakan perumpamaan bahwa perang laksana orang sakit meminum obat yang pahit, demi kesembuhannya diminum juga (Hamka, 1970, hal. 180). Bentuk perumpamaan tersebut dilakukan Hamka sebagai strategi budaya untuk memberi pesan wajib secara kehidupan dengan segala sebab dan akibatnya, bukannya wajib secara fiqh (hukum) yang kadang dipahami terbatas pada kemauan Tuhan (teologis). Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan aspek kearifan dari tafsir Melayu Hamka.
- c. Pemeo Melayu ditulis oleh Hamka untuk menunjukkan sebagai budi bahasa Melayu. Artinya bahwasanya bahasa yang diucapkan oleh manusia dengan lidahnya, disadari atau tidak, adalah timbul daripada budinya.

Budi adalah keadaan dari rohani manusia atau sifat batinnya. Sifat batin itulah yang dinamai makna, dan kalimat-kalimat yang mengalir dari mulut dan lidah adalah ungkapan daripada makna yang terkandung dalam batin itu. Lantaran itu maka bahasa manusia dipengaruhi oleh budinya. Bahkan, Hamka menegaskan lagi bahwa orang Minangkabau dalam kebudayaan mereka berlalu hormat kepada orang lain, menerima alat jamu atau tetamu dengan segala hormat, menghormati guru, mengasihi murid, berkata-kata dengan penuh hormat kepada yang patut dihormati, orang Minangkabau menamainya berbahasa (ba-baso) (Hamka, 1970, hal. 80). Demikian ketika Hamka menafsirkan pangkal ayat 53 surat al-Isra', sebagai seruan untuk berkata-kata lebih baik. Dalam konteks budaya Hamka mencontohkan melalui pemeo Melayu untuk menunjukkan sebuah identitas dan kearifan Melayunya.

- d. Pantun Melayu bagian dari peribahasa Melayu dituliskan oleh Hamka mewakili dari kedalaman perasaan orang Melayu. Pertama, mewakili perasaan syukur mempelai wanita hendak menuju pelaminan:
- Bila runtuh kota Melaka,  
papan di Jawa beta tarahkan;  
Jika sungguh bagai dikata,  
badan dan nyawa beta serahkan...! (Hamka, 1970, hal. 305)

Hamka menuliskan pantun ketika menafsirkan ujung ayat 21 surat Al-Nisa', "*Dan telah mereka ambil dari kamu janji yg berat.*" Memang, setengah orang yang hendak mendirikan rumahtangga, terutama pada zaman modern ini telah mengikat janji terlebih dahulu, bahwa mereka akan sehidup-semati. Bahkan meskipun sejak zaman dahulu, sebelum kaum perempuan pandai menyatakan perasaan hatinya kepada bakal suami, semua *lisanul-hal*, perkataan tentang keadaan, menunjukkan bahwa mulai pernikahan diikatkan, janji telah dipadu. Bila seorang perempuan telah mengetahui si fulan akan suaminya, diterimanyalah itu dengan hati syukur, dan mengharap lah dia hidupnya akan bahagia dengan bakal suaminya itu. Dengan senang hidupnya dengan kedua ayah-bundanya, sekarang hidup yang demikian dilepaskannya, karena ingin hidup yang lebih berbahagia dengan bakal suaminya. Badan dan nyawalah yang diserahkan kepada suaminya.

Kedua, pantun mewakili perasaan sedih seorang isteri yang menjadi janda karena diceraikan oleh suami yang ingin mencari yang baru. Hamka menuliskan pantun talibun Minangkabau:

Dahulu ramai pekan Ahad,  
'rang jual talang kami beli,  
'rang jual ke Bukittinggi,  
kiri disurih buah pala,  
alangkah rimba padi Jambi...

Dahulu kata semufakat,  
bukit 'lah sama kita daki,  
lurah 'lah sama diterjuni,  
Kini diganjur surut saja,  
alangkah hiba hati kami...! (Hamka, 1970, hal. 306)

Kehormatannyalah yang diberikannya kepada suaminya. Dan si suaminya telah menyerahkan diri menyambut nasibnya dan membina hidup berumah tangga. Dalam khayalnya akan hidup rukun, sampai mati salah seorang. Sekarang tiba-tiba hancur segala harapan itu, dia diceraikan dan barang-barangnya diambil pula. Sungguh perbuatan ini amat nista, bukan perangai orang beriman. Yang akan berbuat begini hanya orang jahiliyah, atau orang yang mengaku Islam padahal budinya budi jahiliyah.

Hamka menggunakan pantun menjadi penghias dalam narasi tafsirnya, sehingga uraiannya menjadi lebih hidup, bahkan pantun tersebut menjadi bahasa budaya mewakili (identitas) Melayu bahwa kehormatan bagi orang yang memiliki kesetiaan dan kenistaan bagi yang semena-mena dengan perceraian.

## **2. Politik**

Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka dilihat dari kacamata analisis wacana kritis dalam konteks politik memberikan makna etis – idealis. Etis adalah sebuah pesan moral dari Hamka lewat peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar bahwa politik harus dimainkan berdasarkan etika Islam seperti kejujuran dan berkeadilan, walaupun dalam politik selalu muncul berbagai ide, gagasan, strategi, siasat bahkan intrik untuk mengungguli lawan-lawan politiknya. Idealis juga sebagai sebuah pesan moral Hamka lewat peribahasa Melayunya bahwa sikap politik seorang muslim seharusnya diambil berdasarkan ajaran Islam ideal dengan mendasarkan prinsip ketuhanan dan kemanusiaan.

Melihat konteks politik terhadap peribahasa Melayu di dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka melalui pendekatan analisis wacana kritis dapat ditemukan pada

pembahasan ayat-ayat yang berbicara tentang kekuasaan atau warna peribahasa yang disuguhkan Hamka mengandung ajaran, nasehat, sindiran dan semangat perjuangan cita-cita. Apalagi bila dikaitkan dengan latar belakang sejarah dan sepak terjang politik Hamka ketika Tafsir al-Azhar sedang ditulis. Islam sebagai agama yang membentuk ideologi Hamka, zaman revolusi pasca kemerdekaan Indonesia mempengaruhi semangat perjuangan Hamka tentang Indonesia yang berkeislaman dan Islam yang berke-Indonesia-an, serta hegemoni kekuasaan Sukarno tentang demokrasi terpimpin dan PKI yang menjadi rival politik Hamka.

Konteks politik terhadap peribahasa Melayu yang ditulis Hamka dalam Tafsir Al-Azharnya dengan makna etis – idealis, dapat dilihat antara lain:

- a. Pepatah Melayu mengandung ajaran atau nasehat, bahwa dalam politik itu penuh dengan intrik, jebakan maka orang beriman diingatkan agar mengetahui siapa kawan dan siapa lawan. Lantaran bukti-bukti yang demikian, hendaklah dia mawas diri, jika berteman dengan mereka. Berhubungan boleh, tetapi mesti hati-hati. Jika berhubungan karena berniaga misalnya, bernialalah dengan baik-baik, tetapi isi hati sekali-kali jangan ditumpahkan kepada mereka. Sebagai pepatah bangsa: “Burung Balam bisa lupa kepada jerat, tetapi jerat tidak pernah lupa kepada Balam.” (Hamka, 1970, hal. 66) Apalagi dalam kenyataan sejarahnya PKI penuh dengan intrik politik untuk berkuasa dan merebut hati rakyat dengan segala tipu muslihatnya. Demikianlah Hamka ketika menafsirkan Q.S. Ali Imran ayat 118, dikatakan ..., *“namun apa yang disembunyikan oleh dada mereka adalah lebih besar.”*
- b. Pepatah Melayu ditulis oleh Hamka sebagai semboyan sekaligus sindiran: “Kecurangan tidak pernah menang menghadapi kejujuran.” (Hamka, 1970, hal. 70) Ketika menafsirkan ujung ayat 120 surat Ali Imran, Hamka mengatakan bahwa di dalam merenungkan ayat-ayat ini teringatlah kepada orang-orang munafik pada zaman modern. Dengan lidah yang fasih mereka meyebut “*Allahu subhanahu wa ta’ala*”; *Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam*” dan sebagainya, padahal hatinya sebagai direndang dengan kacang miang kalau kaum muslimin akan mendapat kemajuan...  
...Kadang-kadang dia tertipu mendengar namanya. Misalnya dia bernama Amir Syarifuddin, padahal dia seorang kristen. Atau dia bernama Mohammad Lukman, padahal dia komunis. Atau orang yg memulai perkataan dengan “*assalamu’alaikum*”, padahal dia penganut marxisme.

Tulisan tersebut menunjukkan adanya gambaran politik yang dilakukan oleh lawan politiknya (PKI) pada waktu itu berupa politik kecurangan dan keculasan.

- c. Pepatah Melayu ditulis Hamka sebagai nasehat sekaligus sindiran: “Terlalu panjang jadi patah.” (Hamka, 1970, hal. 19) Ketika menafsirkan ayat 35 surat Al-Furqan, “*Dan sesungguhnya telah Kami datangkan kepada Musa sebuah Kitab dan Kami jadikan bersamanya saudaranya sendiri Harun sebagai Wazir.*”

...Adalah suatu pekerjaan yang sulit untuk menyampaikan seruan kepada orang yang telah mendinding hati sendiri dengan kekafiran. Dia terlebih dahulu telah berprasangka sebelum mendengar seruan. Tetapi pejuang-pejuang yang diutus istimewa untuk menghadapi itu, yaitu Musa dan Harun, tidaklah boleh berhati kecil atau patah semangat. Bertambah orang yang kafir itu membantah, bertambah lebih keraslah hendaknya kedua Rasul itu berusaha dan bekerja.

Apa sebab? Sebabnya ialah karena Tuhan kasih kepada hambaNya. Dalam hakikat yang sejati; Tuhan pun kasih kepada Fir’aun itu, ataupun kepada orang-orang yang kafir itu. Sebab Tuhan telah menentukan suatu aturan pasti, bahwasanya orang yang kafir, zalim, aniaya dan ingkar pada akhir akibat, mesti jatuh kepada kehancuran. Suatu waktu dia akan mencapai apa yang di zaman sekarang disebut ”klimaks”. Itu sebab mengutus utusan kepada manusia. Musa dan Harun selalu memperingatkan bahaya, tetapi Fir’aun selalu pula dan ingkar, akhirnya dia hancur runtuh bukan dari sebab tidak sampai kepadanya seruan dan bukan pula karena kelalaian Musa dan Harun, tetapi dari kesalahan Fir’aun sendiri. Tulisan Hamka seperti ini bisa dirasakan sebagai kegelisahan Hamka secara sosial politik terhadap kekuasaan (Sukarno dengan Orde Lamanya) yang terlalu lama dan cenderung otoriter atau diktator. Pepatah tersebut sekaligus sebagai prediksi ke depan berdasarkan hukum alam (sebab akibat) bahwa kekuasaan Sukarno akan berakhir dengan kehancuran atau kegagalan bukan oleh orang lain tapi oleh dirinya sendiri.

- d. Perumpamaan ditulis Hamka sebagai sindiran dan kritikan, ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 204-207, Hamka sangat terampil dan piawai dalam membuat tamsil (perumpamaan), yakni:

...kalimat tawalla mengandung dua arti. Pertama berpaling, kedua berkuasa. Dalam penafsiran yang pertama dilukiskan orang-orang

munafik, yang apabila duduk berhadapan manis bicaranya, tetapi kalau dia telah berpaling pergi, cakupannya lain pula. Orang-orang ini tidak dapat dipercayai percakapannya dan tidak dapat dipegang janjinya. Pada penafsiran makna yang kedua, apabila dia telah memerintah, atau telah berkuasa, kelihatanlah coraknya yang sebenarnya. Mereka tipu rakyat yang telah mepercayakan kekuasaan kepadanya dengan tutur lemak manis, sehingga orang hanya dininabobokkan dengan pidato, padahal apa yang dituju bertambah lama bertambah jauh. Mudah saja lidah mereka menyebut Allah laksana seorang penyembelih sapi di tempat penyembelihan, mengucapkan "*Bismillah*" lebih dahulu sebelum menggorok leher sapinya. Dia berjalan di atas bumi, bekerja yg utama adalah merusak. Betapa tidak akan merusak? Padahal yg dipentingkannya hanya bercakap dengan berpidato membujuk orang sedangkan mengurus negeri jarang sekali. Jiwa rakyat yang diperintah telah lesu dan putus asa, atau apatis.

Demikianlah yang diperbuat oleh penguasa negara yang bersikap diktator, atau kultus perseorangan. Setiap waktu hanya mempertunjuk kekuasaan (show). Hampir setiap hari rakyat dikerahkan menonton kebesaran "paduka" bertepuk tangan menyambut pidato "paduka" sehingga kebun-kebun tertinggal dan sawah-sawah terbengkalai. Rimba-rimba larangan ditebas dan ditebang orang karena hendak mencuri kayunya, lalu terjadilah erosi. Di musim hujan timbullah banjir, di musim kemarau seluruhnya menjadi kering. Kesuburan tidak ada lagi, jalan-jalan penghubung menjadi rusak. Rumput-rumput menjadi kering, binatang ternak tdk berkembang lagi, sehingga akhirnya jatuh kepada kemiskinan dan rakyat kelaparan. Sedang beliau penguasa setelah kesengsaraan telah memuncak, hanya pandai memuji diri dan mendabik dada, mengatakan bahwa dialah yang berjasa. Bertambah negeri sengsara, bertambah dia membuka janji baru, untuk dimungkirinya lagi (Hamka, 1970, hal. 149). Tulisan Hamka tersebut bisa ditangkap sebagai kritik terhadap Sukarno penguasa Orde Lama sangat pedas walau Hamka tak menyebutkan nama, namun terasa arah pembicaraannya. Ada kegelisahan dan keresahan Hamka yang sangat terhadap keadaan yang susah seperti kemiskinan dan kelaparan, serta infrastruktur yang rusak, sedang penguasa hanya pandai memuji diri dan mendabik dada, mengatakan bahwa dialah yang berjasa.

- e. Ketika menafsirkan ayat 96 – 97 surat Hud, “Maka mereka ikutlah perintah Fir’aun itu.” Sehingga lantaran taat setia kepada Fir’aun, lama-lama kemerdekaan jiwa mereka tidak ada lagi, mereka tidak merdeka lagi menyebut kebenaran, sebab lidah mereka telah dipotong dengan harta, mulut mereka telah disumbat dengan emas, dan kebebasan diri telah terikat dan terbelenggu oleh pangkat-pangkat yang tinggi. Maka terjadilah apa yang selalu bertemu dalam ungkapan kuno: “Segala titah patik junjung di atas batu kepala patik.” Walaupun titah itu jauh dari garis kebenaran (Hamka, 1970, hal. 123). Dan di ujung ayat ditegaskan lagi: “*Padahal tidaklah perintah Fir’aun itu bijaksana.*” (ujung ayat 97). Bagian dari peribahasa berupa pemeo tersebut dibawakan Hamka untuk mengkritik orang-orang yang mengkultuskan Sukarno tanpa pertimbangan rasionalitas dari agama.
- f. Ketika menafsirkan ayat 34 surat Al-A’raf, “*Dan bagi tiap-tiap umat ada ajalnya. Maka apabila datang ajal mereka, tidaklah dapat mereka minta dimundurkan satu saatpun, dan tidak dapat minta dimajukan.*” Arti ajal ialah janji, atau ketentuan ataupun batas. Ada hubungannya dengan takdir. ....Kemudian dikajilah apakah arti hidup dari suatu umat? Manusia seorang hidup karena nyawanya. Habis nyawa diapun mati. Adapun hidup suatu umat ialah dinyawai oleh nilai hidup umat itu sendiri, oleh naik atau runtuh akhlakunya. ...Tentang berdirinya suatu umat itulah yang pernah dilukiskan oleh penyair Islam Mesir yang terkenal, Ahmad Syauqi:  
Umat-umat itu, lain tidak adalah budinya,  
Jikalau budinya telah hilang umat-umat itu hilang.  
Pernah saya salinkan dengan sajak bahasa Indonesia:  
Tegak rumah karena sendi;  
Runtuh sendi rumah binasa;  
Tegak bangsa karena budi;  
Hilang budi, hilanglah bangsa (Hamka, 1970, hal. 222-223)  
Hamka melalui bahasa budaya (sajak) mengingatkan pentingnya budi pekerti dalam berumah tangga, bermasyarakat, berpolitik, berbangsa dan bernegara sehingga terasa dari tulisan peribahasanya berupa pepatah, perumpamaan, pemeo dan pantun/sajak dalam konteks politik orientasi dari seruan Hamka untuk Indonesia yang berkeislaman dan Islam yang berkeindonesiaan.

### 3. Agama

Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka dilihat dari kacamata analisis wacana kritis dalam konteks agama memberikan makna kemerdekaan akal. Berbicara agama sebenarnya berbicara tentang keterpengaruhan nilai-nilai sebuah ajaran ke dalam jiwa orang yang meyakinkannya. Bagi Hamka Islam adalah proses menuju pematangan diri melalui olah rasa beragama dengan jiwa tasawuf (modern)nya menghasilkan sifat asasi berupa berani (tidak takut dengan tantangan yang dihadapi) dan redha (bahagia dengan resiko yang diterima) karena Allah (sebagai tujuan dan target) dari perjuangan hidup, dan olah fikirberagama dengan jiwa pembaharuannya menghasilkan sifat cinta pada ilmu dan kebenaran.

Hamka memproduksi makna dari peribahasa Melayu yang dia mainkan dalam tafsirnya tidak hanya sekedar memberimakna penyesuaian pendapatnya dengan peribahasa Melayu yang ditampilkannya, namun di balik fenomena peribahasa Melayu Hamka menampilkan makna diri sebagai pribadi yang menerima ide-ide pembaharuan, bahkan Hamka menyatakan secara langsung akan keterpengaruhan dengan para tokoh pembaharu terutama para ulama tafsir, antara lain Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayid Qutb dan selainnya. Hal tersebut bisa dia lakukan, karena Hamka menyadari bahwa agama (Islam) telah memberinya makna kemerdekaan pada akalnya.

Berikut beberapa peribahasa Melayu dengan konteks agama yang dimainkan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azharnya yang memberikan makna kemerdekaan.

- a. Pepatah Melayu, "Tidak ada lesung yang tidak berdedak" (Hamka, 1970, hal. 151-152) digunakan oleh Hamka untuk menafsirkan ujung Q.S. Al-Baqarah: 25, "*Dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci.*" Pepatah tersebut bila dilihat dari konteks agama ditampilkan oleh Hamka sebagai tafsir budaya dengan maksud dan tujuan untuk mengkritik terhadap pemikiran atau tafsir yang memaknai suci sebatas fisik saja, yakni sebagai isteri yang tidak pernah haidh. Hamka dalam konteks ini keluar dari hegemoni mayoritas pendapat yang memaknai suci sebatas suci secara fisik saja. Keberanian berbeda pendapat yang mengarah kepada perubahan yang lebih maju dan disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi sosial yang berkembang terutama dalam persoalan tafsir adalah ciri dari ide-ide pembaharuan, sebagaimana dicontohkan oleh tokoh awal pembaharu Islam abad 20 Muhammad Abduh. Bahkan, Hamka dalam beberapa kesempatan selalu menyatakan betapa pentingnya keberanian terutama dalam menyampaikan ide dan pendapat. Dan secara keagamaan

seringkali disampaikan olehnya bahwa keberanian merupakan buah dari jiwa merdeka dan kemerdekaan itu sangat berkaitan pemahaman akidah “*La Ilaha illa Allah*” yang melembaga dalam budi.

- b. Pepatah Melayu sebagai bahasa analog (kiasan) untuk sindiran atau nasehat: “janganlah mengiris rebab di telinga kerbau”. Sebab kerbau tidak mengenal kehalusan irisan rebab dan keindahan lagunya (Hamka, 1970, hal. 139). Hamka membawakan pepatah tersebut ketika menafsirkan ayat 20 surat Luqman, pada tengah ayat, “*Dan Dia sempurnakan untuk kamu nikmat-nikmatNya yang lahir dan batin.*” Nikmat yang batin ialah alat akal, perasaan dan pemeriksaan yang ada pada manusia untuk menyambut nikmat yang zahir itu. Karena kalau perasaan yang halus dan akal yang cerdas sebagai nikmat batin tidak ada atau tidak sempurna, niscaya manusia tidak akan dapat merasakan segala nikmat yang zahir itu. Siapakah orang yang akan kagum dan terharu melihat nikmat Allah yang kelihatan? Yaitu tiga kurnia yang terkenal: (1) Jamal yang berarti keindahan, (2) Kamal yang berarti kesempurnaan dan (3) Jalal yang berarti kemuliaan. Yang merasakan itu hanya orang yang cerdas akalnya, dalam ilmunya, halus perasaannya. Dan digunakan kerbau dalam pepatah tersebut sebagai simbol kedunguan atau kebodohan.
- c. Ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 171, ...dimisalkan di sini laksana orang yang menghimbau, ialah bila gembala menggembalakan binatang-binatang ternaknya. Kerja binatang-binatang itu hanya makan, memamah biak. Sedang memakan rumput, mulutnya mengunyah, walaupun tidak sedang memakan rumput namun mulutnya mengunyah juga. Walaupun dia dihalau ke mana saja, tidaklah dia peduli. Yang penting baginya mengunyah. Mudharat dan manfaat tidak ada dalam perhitungan mereka, sebab mereka telah terbiasa digembala orang. Walaupun sudah datang waktu buat meninggalkan tempat itu, mereka tidak akan beranjak kalau tidak dihalau. Maka orang-orang yang menjadi pak Turut, atau yang disebut *Muqallid* samalah dengan binatang di padang penggembalaan itu; ...bahwa kehendak Tuhan hendaklah kita beragama dengan mempergunakan akal sendiri.... (Hamka, 1970, hal. 53-54)
- Melalui budaya tutur Melayu tersebut Hamka dengan jiwa pembaharuannya hendak mengkritisi perilaku dan pemikiran agama (umat) yang jumud, tidak maju dan berkembang kecuali hanya menjadi *muqallid* (pak Turut) saja.

- d. Pemeo bagian dari peribahasa Melayu sebagai bahasa jiwa untuk sebuah nasihat (motivasi) atau sindiran: “Hidup hanyalah menunda kekalahan. Namun kekalahan pasti datang (Hamka, 1970, hal. 254-255).” Hamka membawanya ketika menafsirkan ayat 96 surat Al-Baqarah, ...”*akan kalian dapati mereka itulah yang seloba-loba manusia terhadap hidup.*” (pangkal ayat 96). Meskipun mereka mengaku beriman kepada Kitab Wahyu yang diturunkan Tuhan. “*Dan lebih dari orang-orang yang musyrikin.*” Orang-orang yang musyrik menyembah berhala lebih berani mempertahankan berhala mereka, walaupun pendirian itu tidak benar. Sebab mereka yakin pula bahwa dengan runtuhnya berhala itu artinya ialah keruntuhan bagi kemegahan mereka dan nenek-moyang mereka. Tetapi Bani Israil yang mereka pertahankan apa? Yang mereka tuju apa? Yang mereka tuju ialah kemegahan hidup, mengumpulkan harta-benda sebanyak-banyaknya, walaupun dengan menternakkan uang (riba). Menguasai ekonomi setempat dan memeras keringat orang yang lemah. Oleh sebab itu maka: “*Ingin setiap orang dari mereka jikalau diberi umur seribu tahun.*” Oleh karena terikatnya hati kepada dunia, tidak lagi ingat kepada mati.....
- Pemeo tersebut dibawakan Hamka untuk menyindir mereka yang kalah dalam kehidupan dunia dengan penyakit jiwa yakni, “*hubbud dunya wa karahiyatul mau*” (cinta dunia dan takut mati), sehingga hidup dan agamatiada bermakna.
- e. Ketika menafsirkan ayat 49 surat Al-Ankabut, “*Tetapi dia adalah ayat-ayat yang jelas dalam hati orang-orang yang diberi ilmu.*” (Pangkal ayat 49). Artinya, bahwa Alquran itu bagi orang yang ada ilmu, atau orang yang diberi Allah akal yang cerdas, berfikir teratur, tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu, rasa benci dan dengki, pastilah dia akan menerimanya. Karena sesuai dengan akal murninya. Tepatlah apa yang dikiaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya: “*Kalau Alquran itu dituliskan pada sehelai kulit, tidaklah dia akan hangus dimakan api.*” Artinya tidaklah ada satu kekuatan pun yang sanggup menghapuskan pengaruhnya. Menurut Pepatah Melayu: “Tak lekang di panas, tak lapuk di hujan” (Hamka, 1970, hal. 10).
- f. Ketika menafsirkan pangkal ayat 176 surat Al-Baqarah, “*Yang demikian, ialah karena sesungguhnya Allah telah menurunkan Kitab dengan kebenaran.*” Sedangkan kebenaran Allah itu satu, tidak ada kata dua.

Kebenaran tidak bisa diputar-putar dan didalih-dalih, dan dibelah-belah. Apabila orang mencoba melawan atau memutar balik kebenaran, betapapun dia memuaskan dirinya, namun tidak berapa lama kemudian, kebenaran itu pasti timbul kembali. Manusia mempunyai batas kekuatan, sedangkan kebenaran tidak dapat dibatasi. Manusia akan mati, kebenaran tetap hidup. Roda zaman selalu berputar, kecurangan selalu terbuka. Orang dapat merasai senang sementara, karena menentang kebenaran, akhirnya kelak kebenaran itu akan menertawakannya juga. Sebagai pantun Melayu:

Jangan dituduh bunga tanjung,  
bunga cempaka rampak jua;  
Jangan disepuh emas lancing,  
Kilat tembaga Nampak juga. (Hamka, 1970, hal. 63-64)

### **Kesimpulan**

Terdapat 3 konteks wacanadengan makna-makna yang berbedaketika Hamka memasukkan peribahasa Melayu berupa pepatah, perumpamaan, pemeo dan pantun atau sajak dalam Tafsir Al-Azhar, berdasarkan analisis wacana kritis, dengan kesimpulan hingga sebagai berikut:

1. Konteks budaya memberi 2 makna, yakni identitas dan kearifan Melayu, dan berdasarkan kajian tersebut Tafsir Al-Azhar masuk kategori Tafsir Melayu.
2. Konteks Politik memberi makna politik etis-idealis, dan mencerminkan cita-cita politik Hamka tentang Indonesia yang berke-Islam-an dan Islam yang berke-Indonesia-an.
3. Konteks Agama memberi maknakemerdekaan akal, dan mencerminkan pandangan Hamka bahwa beragama adalah proses pematangan diri dari olah rasa (tasawuf) dan olahfikir (pembaharuan) beragama secara konsisten dan kontinyu.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, (. T. (t.thn.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. PT Ichtisar Baru van Hoeve cet. I vol. IV*, hal. 55.
- Amir, M., & Kultsum, L. U. (2011). *Literatur Tafsir Indonesia*. Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Chamami, R. (2012). *Studi Islam Kontemporer*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Federspiel, H. M. (1996). *Popular Indonesian Literature of the Al-Qur'an [terj. Dr. Tajul Arifin, MA, Kajian Al-Qur'an di Indonesia]*. Bandung: Mizan.
- Hakiki, K. M. (2012). *Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Studi Naskah Tafsir al-Azhar Karya Hamka)*. -: -.
- Hamka. (1958). *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Wijaya.
- Hamka. (1970). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pembimbing Masa.
- M, A. (2009). *Bersujud di Baitullah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sufri, N. C. (2004). *Analisis Jurnal Studi Keislaman*. Bandar Lampung:: Pusat Penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung.
- Suprpto, B. (2010). *Ensiklopedi Ulama Indonesia Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.

**Lukman Nul Hakim**  
*Budaya Tutar dalam Tafsir Melayu*  
*(Studi Wacana Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*